



Gambaran Kesehatan Mental Remaja pada Orang Tua yang Melakukan Perceraian di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk

Overview of Mental Health in Adolescents Whose Parents Have Divorced at SMA Negeri 1 Idi Rayeuk

Nurhafniyanti¹, Ngatwadi², Dedi Irawan³

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Email: nurhafni0103@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11-07-2026

Revised : 13-07-2026

Accepted : 15-07-2026

Published : 17-07-2026

Abstract

Parental divorce has an impact on the mental health of adolescents, such as emotional changes, decreased academic performance, and behavioral disorders. The I-NMAHS survey found that 1 in 3 Indonesian adolescents experience mental health problems, with a prevalence of 6.6% in Aceh. The risk increases if the divorce is accompanied by conflict and a lack of emotional support. The crucial period of adolescence for identity formation makes them vulnerable to developmental obstacles. This study aims to determine the mental health profile of adolescents whose parents have divorced at SMA Negeri 1 Idi Rayeuk. This is a quantitative descriptive study. The sample in this study consisted of all students whose parents had divorced at SMA Negeri 1 Idi Rayeuk, totaling 31 individuals, using total sampling technique. Data analysis was conducted using univariate analysis. The results of the study indicate that the characteristics of the respondents based on gender were predominantly female, with 23 respondents (74.2%); based on age, the majority were early adolescents (12–16 years old), with 17 respondents (54.8%); and based on the duration of their parents' divorce, the majority had been divorced for more than five years, with 24 respondents (77.4%). The mental health of adolescents with divorced parents was mostly good, with 24 respondents (77.4%). It is hoped that schools can create a supportive environment, provide counseling services, and raise awareness about adolescent mental health by implementing social skills development programs.

Keywords : *Mental Health, Adolescents, Divorce*

Abstrak

Perceraian orang tua berdampak terhadap kesehatan mental remaja, seperti perubahan emosi, penurunan prestasi, dan gangguan perilaku. Survei I-NMAHS mencatat 1 dari 3 remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dengan prevalensi di Aceh 6,6%. Risiko meningkat jika perceraian disertai konflik dan kurangnya dukungan emosional. Masa remaja yang krusial bagi pembentukan identitas membuat mereka rentan mengalami hambatan perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesehatan mental remaja pada orang tua yang melakukan perceraian di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang mengalami perceraian orang tua di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk sebanyak 31 orang dengan teknik *total sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden (74,2%), berdasarkan usia sebagian besar berusia remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 17 responden (54,8%) dan berdasarkan lama perceraian orangtua sebagian besar >5 tahun sebanyak 24 responden (77,4%). Kesehatan mental remaja pada orangtua yang bercerai sebagian besar baik sebanyak 24 responden



(77.4%). Diharapkan bagi pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan layanan konseling, dan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental remaja dengan mengadakan program pengembangan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Remaja, Perceraian

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi setiap tahun dan berdampak negatif pada anak salah satunya yakni perceraian orang tua. Rasio tingkat perceraian setiap hari semakin meningkat, hal ini bisa di akibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak tersebut. Perceraian adalah keputusan yang disepakati bersama demi kebaikan dari kedua pihak, tanpa melihat bahwa yang akan menjadi korban dari sebuah perceraian adalah anak mereka. Kesepatan yang mereka ambil menimbulkan efek yang sangat fatal bagi kesehatan mental anak tersebut (Sukmawati, 2021).

Menurut *World Mental Health International College Student project* yang meneliti sembilan belas universitas di delapan negara ditemukan bahwa 35 persen mahasiswa seumur hidupnya mengalami setidaknya satu mental disorder DSM-IV yaitu *anxiety*, *mood* atau *substan cedisorder* dimana dan 31,4% mengalaminya dalam rentang 12 bulan terakhir. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa 12,6% mahasiswa mengalami masalah kejiwaan (Suryanto dan Nada, 2021).

Berdasarkan laporan Indonesia-*National Adolescent Mental Survey* (I-NAMHS) ditemukan 1 dari 3 remaja Indonesia (15,5 juta) memiliki masalah kesehatan mental, ditemukan 2 dari 20 remaja Indonesia (2,45 juta) memiliki gangguan mental, dan hanya 2,6% dari remaja tersebut yang menggunakan fasilitas kesehatan mental untuk mengatasi masalah emosi dan perilaku yang dialami (Susilawati dkk, 2023). Sedangkan prevelensi gangguan mental dan emosional di Aceh sebesar (6,6%) (Khatab dan Mursyida, 2021).

Kesehatan mental menunjukan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti rasionalitas, stabilitas emosional, sosiabilitas, temperamen, karakter dan sikap, secara kesehatan mental remaja khususnya remaja yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang mentalnya (Harahap dkk, 2021).

Remaja bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan (Ramadhani dan Krisnani, 2019).

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan keperibadiannya. Ketika orang-tua dan anak memiliki hubungan yang positif dan adaptif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga. Jika hubungan keluarga yang utuh dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi anak dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah (Keseger, (2021).



Dampak dari perceraian orang tua yang sering terjadi pada remaja berkurangnya minat remaja dalam pendidikan yang menunjukkan penurunan drastis dalam prestasi dan nilai sekolah. Hal ini secara signifikan menghalangi kemampuan remaja belajar disekolah sehingga pendidikan menghambat proses karir remaja, tidak mau menyusahkan ibunya untuk menyekolahkan sampai perguruan tinggi, remaja merasa hidupnya berantakan merasa kecewa, hancur dan merasa minder bila bersama teman-teman (Harahap dkk, 2021). Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut mengakibatkan terhadap perubahan perilaku, tanggung jawab serta stabilitas emosional. Kurangnya perhatian serta afeksi bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, galau, bingung, memalukan dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, yang akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba (Oktora, 2021).

Anak yang terbiasa hidup dengan kedua orang tuanya, pasti akan merasa sangat kehilangan dengan adanya perceraian yang menimpa keluarganya, namun berbeda anak yang mengalaminya saat mereka belum mengerti apa arti dari sebuah perceraian, dan biasanya orang tua mereka akan menutupi apa yang terjadi dengan keadaan sesungguhnya. Pada masa remaja sampai dewasa adalah masa yang berbahaya dan bisa mempengaruhi psikologis anak, karena tidak menutup kemungkinan pada masa ini akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak tersebut, hal ini tergantung dari antisipasi yang akan di ambil oleh orang tua, dimana ia harus lebih memberi perhatian dan pengertian secara perlahan terhadap anak (Sukmawati, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keseger (2021), mengenai hubungan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah tahun di Kota Kotamobagu Berdasarkan, hasil penelitian didapatkan sebagian besar perceraian berdampak positif sebanyak 17 responden (51,5%). Berdasarkan hasil uji statistika didapat $p \text{ value} = 0,046$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah di Kotamobagu.

Sejalan dengan penelitian Janna (2020), mengenai pengaruh perceraian orang tua terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang dimana hasil pengolahan data akhir di peroleh $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu dengan $10.132 > 2.021$ sehingga ditarik kesimpulan H_a diterima H_o ditolak, ini berarti menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental remaja di Kelurahan pasir Sialang Kecamatan Bangkinang, sedangkan sisanya 31% yang di pengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

SMA Negeri 1 Idi Rayeuk merupakan Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur dimana angka perceraian di daerah tersebut yang tergolong tinggi. Hasil survei awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 siswa menunjukkan bahwa terdapat 6 diantaranya dengan orang tua yang sudah bercerai, 2 orang tua siswa sedang dalam proses sidang perceraian dan 2 orang tua siswa lainnya dalam keadaan rukun. Sementara itu, dari 8 siswa yang orang tuanya bercerai dimana 5 siswa memiliki kesehatan mental yang kurang baik dan 3 siswa lainnya memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa yang mengalami kesehatan mental yang kurang baik dimana mereka sulit untuk bersosialisasi dan menarik dirinya dari kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya serta lebih sering menyendiri, murung, dan emosional tidak stabil.



Berdasarkan penelitian tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan mental remaja pada orang tua yang melakukan perceraian di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesehatan mental remaja pada orang tua yang melakukan perceraian di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang mengalami perceraian orang tua di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk sebanyak 31 orang dengan teknik *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk
Tahun 2025**

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	8	25,8
2	Perempuan	23	74,2
Total		31	100
Usia			
1	Remaja Awal (12-16 Tahun)	17	54,8
2	Remaja Akhir (17-25 Tahun)	14	45,2
Total		31	100
Lama Perceraian Orang			
1	Tua	7	22,6
2	≤5 Tahun	24	77,4
	>5 Tahun		
Total		31	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan table 1. diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden (74,2%), berdasarkan usia sebagian besar berusia remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 17 responden (54,8%) dan berdasarkan lama perceraian orangtua sebagian besar >5 tahun sebanyak 24 responden (77,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Remaja di SMA Negeri 1
Idi Rayeuk Tahun 2025**

No	Kesehatan Mental Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	24	77,4
2	Kurang Baik	7	22,6
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)



Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki kesehatan mental yang baik sebanyak 24 responden (77.4%).

Pembahasan

Karakteristik Remaja pada Orang Tua yang Melakukan Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden (74,2%). Penelitian ini sejalan dengan literatur psikologi perkembangan yang menjelaskan bahwa remaja perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional dan lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman psikologis dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks menghadapi stres keluarga seperti perceraian orang tua (Wisnani dkk, 2023).

Berdasarkan usia sebagian besar berusia remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 17 responden (54,8%). Remaja awal merupakan tahap kritis dalam pembentukan identitas dan pengelolaan emosional, sehingga mereka rentan terhadap dampak stres keluarga. Meskipun masa remaja awal adalah periode yang krusial dalam perkembangan identitas diri dan emosi, penelitian Setiasih dkk (2023) menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan lingkungan yang tepat, remaja pada fase ini mampu mengembangkan mekanisme koping yang sehat terhadap stresor seperti perceraian.

Berdasarkan lama perceraian orang tua sebagian besar >5 tahun sebanyak 24 responden (77,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah melewati periode adaptasi awal, yang penting bagi proses penyesuaian diri terhadap perubahan struktur keluarga. Dalam literatur disebutkan bahwa semakin lama sudah terjadi perceraian, semakin baik penyesuaian diri anak, asalkan ada dukungan sosial dan emosional yang memadai selama proses adaptasi tersebut (Mulyani dkk, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa remaja perempuan lebih dominan dalam mengungkapkan dan merespons kondisi psikologis akibat perceraian orang tua dibandingkan laki-laki, karena secara emosional mereka cenderung lebih terbuka. Remaja yang berada pada tahap usia remaja awal (12-16) tahun diduga lebih rentan mengalami gangguan psikologis, namun dengan dukungan lingkungan yang memadai, mereka mampu mengembangkan adaptasi psikologis yang positif jika mendapat lingkungan yang mendukung. Selain itu, masa perceraian orang tua yang telah berlangsung lebih dari lima tahun diasumsikan memberi waktu yang cukup bagi remaja untuk beradaptasi dan membentuk mekanisme penyesuaian diri yang lebih stabil, terutama jika mendapatkan dukungan sosial dan emosional yang memadai.

Gambaran Kesehatan Mental Remaja pada Orang Tua yang Melakukan Perceraian

Hasil penelitian berdasarkan gambaran kesehatan mental remaja pada orang tua yang melakukan perceraian menunjukkan bahwa dari 31 responden mayoritas memiliki status kesehatan mental yang baik sebanyak 24 responden (77.4%).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami pengalaman keluarga yang sulit seperti perceraian orang tua, sebagian besar remaja tetap mampu menjaga stabilitas emosional dan psikologisnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor protektif seperti dukungan sosial dari teman sebaya, hubungan baik dengan salah satu orang tua, serta adanya penyesuaian diri yang baik terhadap perubahan situasi keluarga.



Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kirana & Suprpti (2021), mengenai *psychological well being* dewasa awal yang mengalami riwayat perceraian orang tua di masa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di masa remaja yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan hasil yang beragam dan memiliki keunikan di setiap dimensi *psychological well-being*. Kedua partisipan mampu melewati masa kritis pasca perceraian orang tuanya dan mampu mencapai kondisi *psychological well-being* yang positif. Kondisi *psychological well-being* partisipan juga dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup dan *locus of control*.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Atika & Itryah (2024), mengenai kualitas hidup remaja yang mengalami dampak perceraian orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kualitas hidup remaja termasuk kesehatan fisik, kesehatan psikologis, serta hubungan sosial dan lingkungan. Selain berbagai aspek secara teoritis ditemukan juga sebuah temuan baru dalam penelitian ini bahwa remaja akan mengalami perubahan-perubahan dalam kualitas hidup mereka yaitu motivasi diri, hasrat atau kemauan, pendidikan, dan keyakinan. Penelitian ini juga mendapatkan hasil akibat perceraian orang tua, remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada hidupnya.

Perceraian orang tua dapat berdampak serius pada kesehatan mental remaja, menimbulkan stres, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku seperti agresi atau penarikan diri. Namun, banyak remaja yang juga mampu beradaptasi dengan baik, terutama jika mereka dibekali strategi penyesuaian diri yang tepat, didukung komunikasi terbuka dari orang tua, serta memiliki lingkungan pertemanan yang positif (Hidayat dkk, 2023).

Remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Remaja akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai. Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan (Ramadhani dan Krisnani, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar remaja yang mengalami perceraian orang tua tetap memiliki kesehatan mental yang baik karena mampu beradaptasi dengan situasi yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak, tergantung pada sejauh mana remaja memiliki faktor protektif seperti dukungan sosial dari teman, hubungan yang masih terjalin baik dengan salah satu atau kedua orang tua, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Oleh karena itu, peran keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah sangat penting dalam membantu remaja membentuk kesehatan mental dan menghindari dampak psikologis jangka panjang akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental pada remaja, seperti ketidakpastian tentang masa depan dan perasaan tidak aman dapat memicu stres dan kecemasan, remaja sering merasa bersalah atas perceraian orang tua mereka dan merasakan kesedihan serta kehilangan stabilitas yang pernah ada bahkan bisa terjadi perubahan perilaku seperti menarik diri, menjadi agresif, prestasi akademik menurun, atau perilaku kenakalan. Sehingga penting untuk diingat bahwa setiap remaja bereaksi



berbeda terhadap perceraian, dan sebagian besar bisa bangkit kembali dengan baik jika mendapatkan dukungan yang tepat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 23 responden (74,2%), berdasarkan usia sebagian besar berusia remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 17 responden (54,8%) dan berdasarkan lama perceraian orangtua sebagian besar >5 tahun sebanyak 24 responden (77,4%). Kesehatan mental remaja pada orangtua yang bercerai sebagian besar baik sebanyak 24 responden (77,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, N, B dan Itryah, I (2024). Kualitas Hidup Remaja yang Mengalami Dampak Perceraian Orangtua. *Idea Jurnal Psikologi*. 8 (2), Halm : 107-117.
- Harahap, Sukanto, dan Saputri. (2021). Kesehatan Mental Remaja Putri Korban Perceraian Orang Tua. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (2), 268-272.
- Hidayati, Rima dan Yati. (2023). Perceraian Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnaltarbiyahislamiyah*. 1 (1).
- Janna. (2020). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Keseger. (2021). Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*. 4 (1), ISSN : 25-31.
- Khatab dan Mursyida. (2021). Gambaran Tingkat Gejala Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh Seutui Banda Aceh. *Jurnal Sains Riset*. 11 (2), ISSN : 2088-0952.
- Kirana, A, M dan Suprpti. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. 1 (1).
- Mulyani, T, Yusronia, M, Jamaluddin dan Taufiqurrahman. (2024). Dampak Psikologi Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. 3 (3).
- Oktora. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak Berlia Sukmawati. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*. 3 (2).
- Ramadhani dan Krisnani. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2 (1). ISSN : 2602-3367.
- Setiasih, Parase dan Larasati. (2023), Hubungan anatar Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Perempuan yang Bercerai di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 7 (1), Halm : 86-99.
- Sukmawati. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1 (1), 61–69.
- Suryanto dan Nada. (2021). Analisis Kesehatan Mental Remaja Pada Dampak Perceraian Orang Tua. *Jurnal Citizenship Virtues*. 1 (2), 83–97.



Susilawati, Fashan dan Rahmani. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi*. 17 (1).

Wisdani, M, A, Widiyanti, P dan Khoirunnisa, T. (2023). Perceraian Orang Tua dan Karakter Remaja. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11 (2).